

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Salah satu bentuk komunikasi yang menjembatani pihak perusahaan dengan pihak diluar (eksternal) perusahaan adalah sebuah catatan informasi keuangan perusahaan. Catatan informasi laporan keuangan biasa disajikan dalam sebuah laporan keuangan, yang berisikan informasi yang memberikan gambaran kinerja perusahaan selama satu periode pelaporan. Sebuah laporan keuangan akan dijadikan sebagai acuan dasar dalam mengambil sebuah keputusan, untuk itu laporan keuangan tersebut haruslah disusun dengan benar dan diungkapkan dengan apa adanya agar tidak menyesatkan pengambilan keputusan oleh pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Untuk meyakini bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sudah benar dan tidak menyesatkan, dibutuhkan sebuah proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang auditor. Setelah melakukan pemeriksaan, auditor wajib mengeluarkan opini untuk laporan keuangan yang sudah diperiksa. Opini dari seorang auditor ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, apabila suatu perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka pandangan pihak eksternal kepada perusahaan akan positif, dikarenakan opini wajar tanpa pengecualian ini memiliki arti bahwa pihak internal perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan perusahaan (Sanulika, 2018).

Terkadang manajer perusahaan menunjukkan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini karena perusahaan ingin memperoleh kesan “baik” dari pihak lain. Dengan adanya hal tersebut manajer cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi ini akan menyebabkan informasi yang disajikan perusahaan menjadi tidak relevan dan tentunya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Praktik kecurangan pelaporan keuangan biasa disebut dengan *fraudulen financial reporting*.

Praktik kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dengan maksud untuk mengelelabui dan menyesatkan pengenalaporan

keuangan dalam mengambil keputusan (Arens, 2012, hlm.336). Artinya ketika sebuah laporan keuangan ditampilkan dengan informasi yang tidak sebagaimana mestinya maka akan menimbulkan kerugian untuk pengguna informasi laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan

Tidak hanya di Amerika Serikat, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan ternama yang telah menjadi lambang perusahaan yang sangat kuat di Jepang yaitu Toshiba. Pada tahun 2015, terungkap bahwa Toshiba melakukan sebuah kebohongan melalui kecurangan akuntansi dengan nilai sebesar USD 1.22 milyar. Kasus ini terbongkar melalui pihak ketiga yang melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan yang menyatakan bahwa dalam perusahaan Toshiba, penetapan target keuntungan yang ditetapkan oleh manajer tidaklah realistis, hal ini dibuktikan dengan tidak terpenuhinya target tersebut, sehingga menyebabkan pimpinan divisi yang bersangkutan merasa tertekan dan terpaksa melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi keuntungan perusahaan. (Reuters, 2015)

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan sudah sering terjadi, kasus yang terkenal adalah kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terkemuka di Amerika Serikat yaitu perusahaan ENRON pada tahun 2001. Kasus ini bermula pada saat perusahaan sedang mengalami kerugian. Pada saat itu untuk mempertahankan nilai perusahaannya agar tetap terlihat baik di mata para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya, perusahaan ENRON melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan keuntungan perusahaan pada laporan keuangan sebesar USD 600.000.000. Kasus ini juga menyeret KAP Arthur Andersen karena KAP tersebut dianggap tidak memiliki independensi dalam melaksanakan proses audit pada perusahaan ENRON, akibat dari manipulasi laporan keuangan ini, perusahaan ENRON dan KAP Arthur Andersen mengalami kebangkrutan.

“Berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Global tahun 2018, diperkirakan jumlah kerugian yang disebabkan karena tindak kecurangan diseluruh dunia adalah sebesar \$7 miliar, hal ini meningkat dari dua tahun sebelumnya dimana pada tahun 2016 kerugian dari tindak kecurangan diseluruh dunia adalah sekitar \$6.3 miliar (ACFE, 2016). Tindakan kecurangan

disini adalah berupa kecurangan dalam penyalahgunaan aset, kecurangan dalam laporan keuangan dan korupsi.

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	338	11%	14%	23%	12%	36%	7%	8%	11%	2%	3%	9%
Manufacturing	201	27%	8%	15%	12%	51%	18%	10%	28%	5%	3%	7%
Government and public administration	184	15%	11%	11%	9%	50%	11%	5%	22%	7%	2%	11%
Health care	149	26%	7%	13%	13%	36%	16%	11%	19%	17%	1%	12%
Retail	104	20%	10%	19%	9%	28%	8%	12%	34%	5%	13%	13%
Education	96	23%	19%	19%	6%	38%	18%	6%	19%	6%	0%	14%
Insurance	87	20%	9%	3%	18%	45%	8%	7%	11%	3%	1%	11%
Energy	86	20%	2%	10%	12%	53%	10%	3%	27%	7%	2%	10%
Construction	83	37%	12%	8%	19%	42%	23%	16%	23%	14%	1%	13%
Transportation and warehousing	79	25%	8%	8%	9%	46%	15%	8%	28%	3%	3%	13%
Food service and hospitality	75	17%	16%	20%	11%	29%	12%	12%	24%	7%	0%	23%
Technology	62	26%	5%	10%	8%	42%	21%	16%	32%	8%	0%	6%
Religious, charitable, or social services	58	40%	9%	22%	19%	34%	29%	10%	19%	22%	3%	17%
Services (professional)	54	26%	17%	15%	26%	17%	30%	13%	13%	15%	0%	15%
Arts, entertainment, and recreation	50	14%	20%	36%	6%	32%	12%	8%	18%	4%	8%	28%

Gambar 1.1 Industri pelaku fraud menurut ACFE 2018

Sumber 1.1 ACFE Global 2018

Gambar 1.1 diatas menunjukkan hasil survey ACFE Global 2018, dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa industri yang paling sering melakukan tindakan kecurangan adalah industri keuangan dan perbankan dengan 338 kasus kecurangan yang telah terjadi, padahal perbankan juga merupakan perusahaan yang melakukan usaha dengan cara menghimpun dana masyarakat dan disimpan oleh nasabah atas dasar kepercayaan, sehingga perusahaan harus menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat (Basuki & Yulia, 2016). Namu hal ini tidak

sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE, dimana sektor keuangan dan perbankan menjadi sektor yang paling banyak melakukan kecurangan. Dalam industri keuangan dan perbankan, komposisi terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan adalah 8% atau sebanyak 24 kasus. Walaupun komposisi kasus kecurangan laporan keuangan ini tidak sebanyak kasus kecurangan yang lain, menurut ACFE kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dapat memberikan kerugian paling tinggi dibandingkan dengan kecurangan jenis lainnya.

Di Indonesia kasus kecurangan laporan keuangan juga pernah terjadi pada sector perbankan, tepatnya pada perusahaan Bank BRI. Pada Tahun 2011 Kepolisian Resor Kampar telah melakukan penahanan terhadap Masril selaku Kepala Unit BRI Kecamatan Tapung Raya, Riau, atas tindakan kecurangan berupa transfer fiktif yang dilakukannya sebesar Rp1,6 miliar. Kasus ini terungkap ketika terdapat kejanggalan berupa tidak seimbangny jumlah saldo pada neraca dan jumlah kas. Karena adanya hal kejanggalan tersebut, dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, yang hasilnya terdapat transfer fiktif sebesar Rp. 1,6 miliar yang dilakukan oleh Masril. Akhirnya tim pemeriksaan internal BRI melaporkan kasus ini. Tersangka mendapat hukuman 10 tahun penjara dan disertai denda (detiknews, 2011).

Kasus kecurangan juga terjadi di perusahaan jasa penerbangan PT Garuda Indonesia. Kasus ini bermula ketika dua komisaris Garuda Indonesia menolak untuk menandatangani hasil dari laporan keuangan tahun 2018, hal ini dikarenakan terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Setelah dilakukan investigasi, didapatkan akun piutang sebesar USD 239.940.000 yang diakui sebagai pendapatan. Piutang tersebut berasal dari kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Tekologi, dimana pada kenyataannya kerjasama tersebut belum berjalan sama sekali. Akibat dari kasus ini, PT Garuda Indonesia dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan dikenakan sanksi, dan untuk auditor yang melakukan audit untuk Garuda Indonesia tersebut dikenakan pembekuan izin selama 12 bulan (Hartomo, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang saat ini sedang marak diperbincangkan adalah kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh

PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). Perusahaan yang sudah berdiri selama 18 tahun ini awalnya selalu terlihat dalam kondisi yang baik, namun pada Mei 2018 kemarin *Medium Term Notes* (MTN) dengan bunga Rp. 6,75 miliar yang diterbitkan oleh SNP *Finance* terbukti mengalami gagal bayar. Hal ini menyebabkan 14 bank yang menjalin kerjasama dengan SNP *Finance* mengalami kerugian. Menurut investigasi yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pihak SNP *Finance* tidak membuat laporan keuangan perusahaan dengan benar (Nurmayanti, 2018), SNP *Finance* membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif, lalu piutang tersebut digunakan sebagai jaminan untuk MTN yang di terbitkan. Pihak KAP yang melakukan audit kepada laporan keuangan SNP *Finance* yaitu KAP Satrio, Bing, Eny 7 Rekan (SBE) dianggap gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan SNP *Finance*, karena KAP SBE yang masih berada dibawah naungan Deloitte itu terbukti mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian untuk laporan keuangan SNP *Finance*, akibatnya KAP SBE diberikan sanksi administratif oleh OJK.

Menurut ACFE laporan keuangan merupakan media utama yang dipergunakan untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Peran seorang auditor sangat dibutuhkan dalam proses pendeteksian tindak kecurangan di suatu perusahaan, untuk mendeteksi terjadinya sebuah kecurangan harus dibutuhkan pengetahuan, pengalaman dan juga kemampuan dari seorang auditor. Auditor dapat melakukan pendeteksian tindakan kecurangan dengan memperhatikan beberapa kondisi, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tindakan kecurangan laporan keuangan selalu disertai dengan empat komponen yang biasa disebut sebagai *fraud diamond*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionaliasi (*razionalization*), dan kapabilitas (*capability*). Empat komponen yang berada di dalam *fraud diamond* diyakini dapat membantu dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Komponen pertama dalam *fraud diamond* adalah tekanan (*pressure*), tekanan merupakan keadaan dimana seseorang termotivasi dan terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan, motivasi atau dorongan ini dapat berasal dari interna dan atau eksternal perusahaan. Berdasarkan penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Premananda, dkk (2018)

dapat diketahui bahwa *financial target* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2018) yang mengatakan bahwa komponen tekanan yaitu *financial target* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan,

Komponen kedua dalam fraud diamond adalah peluang (*opportunity*). Lemahnya internal control, penyalahgunaan wewenang, dan kurangnya pengawasan perusahaan menyebabkan seseorang memiliki peluang dalam melakukan tindakan kecurangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2014) dan Aprilia (2016) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Premananda, dkk (2018) dan Pamungkas, dkk (2018) dimana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Komponen ketiga adalah rasionalisasi (*Rationalization*) yang merupakan sikap pembenaran akan suatu tindakan yang tidak benar. Seseorang yang memiliki sikap rasionalisasi ini akan merasa tindakan kecurangan yang dilakukan merupakan tindakan yang benar, bahkan terkadang pelaku merasa telah menjadi penyelamat bagi perusahaan atas tindakan yang sudah dilakukan. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2017) rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Komponen terakhir yaitu kapabilitas (*Capability*), suatu kecurangan tidak mungkin terjadi apabila tidak terdapat orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan tersebut. Menurut Premananda dkk., (2018) kapabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang memiliki hasil bahwa kapabilitas tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi, yaitu *Family Ownership*. *Family Ownership* adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh beberapa individu yang masih dalam satu lingkup keluarga. Suatu perusahaan akan dikatakan memiliki *family ownership* jika bagian dari sebuah keluarga menjadi *controlling shareholders*. Adanya struktur kepemilikan keluarga diyakini dapat meningkatkan kontrol dalam perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Astriena (2018) kepemilikan keluarga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba dalam perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2008) juga membuktikan bahwa keberadaan kepemilikan keluarga dapat membuat manajemen melakukan manajemen laba yang efisien.

Dengan adanya perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel *financial target* (ROA) yang mewakili komponen *pressure*, variabel *ineffective monitoring* (Keberadaan dewan komisaris) yang mewakili komponen *opportunity*, variabel *rationalization* yang dihitung dengan total akrual per total aset (TATA) dan variabel *capabiliti* yang diukur dengan perubahan direksii (DCHANGE), untuk semakin memperkuat variabel independen, peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *family ownership* sebagai variabel yang akan memoderasi hubungan komponen fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Diamond Dalam Determinasi Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Family Ownership Sebagai Variabel Moderasi”

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti angkat dari latar belakang diatas adalah:

1. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *family ownership* dapat memoderasi hubungan *fraud diamond* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah variabel *ratioanalization* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah variabel *caapability* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah variabel *famialy ownership* dapat memoderasi hubungan *fraud diamod* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur terhadap pengembangan ilmu akuntansi forensik mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) serta komponen-komponen yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi-proksi yang sudah ditetapkan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada auditor ataupun pihak yang memiliki kepentingan untuk mendeteksi tindak kecurangan pada laporan keuangan, serta diharapkan dapat memberikan pandangan kepada perusahaan mengenai kewajibannya sebagai agen dalam melindungi investor, dan juga memberikan pandangan kepada investor selaku prinsipal dalam menganalisis dan mengambil keputusan, sehingga dapat mencegah terjadinya agensi *problem* antara agen dan prinsipal.

